

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif ini, peserta didik memaknai realitas dengan cara menyusun dan mengembangkan konsep berdasarkan hasil konstruksi pemikiran mereka sendiri. Konsep-konsep tersebut tidak bersifat bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk secara bertahap melalui proses pengalaman belajar yang berkesinambungan dan aktivitas kognitif yang mendalam. Informasi yang diperoleh dari lingkungan kemudian diolah selaras dengan kerangka pemahaman awal yang telah terbentuk dalam diri peserta didik melalui pengalaman belajarnya dan melalui proses tersebut pemahaman berkembang menjadi lebih kompleks seiring bertambahnya pengalaman belajar (Shuck dalam Suryana dkk., 2022:2072).

Menurut Lev Vygotsky melalui pendekatan konstruktivisme sosial menekankan bahwa proses belajar merupakan aktivitas yang berlangsung dalam konteks sosial melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Salah satu gagasan sentral dalam teorinya adalah konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang merujuk pada wilayah perkembangan kemampuan peserta didik yang menunjukkan perbedaan antara kompetensi yang mampu dicapai secara individual dengan kemampuan yang dapat berkembang secara optimal melalui bantuan, arahan, atau kerja sama dengan pihak lain. Pembelajaran dinilai lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam kolaboratif dengan teman sebaya atau individu yang memiliki tingkat keahlian lebih tinggi. Melalui aktivitas dialog, argumentasi, dan pertukaran pemikiran, peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial serta budaya tempat peserta didik hidup dan belajar (Payong, 2020:164).

Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses memahami dan membangun pengetahuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi serta menginterpretasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari, kemudian mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik sebagai sumber utama informasi, melainkan berfokus pada aktivitas peserta didik dalam menemukan, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya sendiri. Selain itu, teori konstruktivisme juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis terhadap pengetahuan yang telah diperoleh. Peserta didik dituntut untuk mampu mempraktikkan teori yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata, Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna, kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Konstruktivisme tidak hanya berfungsi sebagai teori belajar, melainkan sebagai landasan filosofis dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik (Suparlan, 2019:83).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam teori ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi dengan lingkungan sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses berpikir.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif apabila peserta didik belajar bersama dengan orang lain. Melalui kerja kelompok, peserta didik memahami pentingnya saling ketergantungan positif, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota. Kegiatan diskusi juga mendorong interaksi tatap muka melalui bertukar pendapat dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individual terhadap tugas yang diberikan. Proses diskusi kelompok juga melatih keterampilan komunikasi, seperti

menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya, pengalaman bekerja bersama membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Penerapan teori konstruktivisme dalam penelitian ini dilakukan melalui metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB). Melalui metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan secara bergiliran menyampaikan ide atau jawaban. Dengan demikian, metode Round Robin Brainstorming (RRB) sejalan dengan teori konstruktivisme serta dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Menurut Aman dalam Adolph (2016:18-19), Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai peristiwa masa lampau, meliputi asal-usul, perkembangan, serta peranan kehidupan masyarakat dengan menggunakan metode dan metodologi tertentu. Pemahaman terhadap peristiwa sejarah mengandung berbagai nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk sikap, serta membina karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik karena mampu menumbuhkan ketertarikan serta kesadaran terhadap sejarah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Di samping itu, berbagai peristiwa nasional dan kisah perjuangan para tokoh dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dalam membangun kehidupan yang lebih baik, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan rasional berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam membantu peserta didik mengenal serta memahami nilai-nilai kebaikan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya diajak untuk mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk menelusuri nilai-nilai luhur, kebijaksanaan, serta pengalaman historis yang memiliki relevansi bagi kehidupan masa kini maupun masa depan. Objek kajian dalam pembelajaran sejarah meliputi

berbagai peristiwa masa lampau yang mengandung makna dan nilai edukatif bagi manusia modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampaian informasi faktual mengenai masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran historis serta pemahaman terhadap dinamika kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Budiati, 2019:5).

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, capaian pembelajaran Fase F untuk jenjang SMA/MA menekankan penguasaan pemahaman konsep, keterampilan proses, dan refleksi kolaboratif dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, menerapkan berpikir historis, melakukan literasi serta riset sejarah, dan mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan konteks kehidupan masa kini. Selain itu, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan makna peristiwa sejarah melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, serta menganalisis informasi. Pada akhirnya, peserta didik diarahkan agar mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif sebagai wujud penguatan kemampuan berpikir kritis serta semangat gotong royong dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan pola pikir peserta didik melalui pengenalan terhadap nilai-nilai historis, moral, dan sosial yang terkandung dalam peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan tentang fakta masa lampau, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional. Melalui pemahaman sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk membangun karakter, memperkuat identitas kebangsaan, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih baik di masa kini maupun masa depan.

2.1.3 Metode Round Robin Brainstorming (RRB)

2.1.3.1 Pengertian Metode Round Robin Brainstorming (RRB)

Metode pembelajaran Round Robin merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan bersama istrinya. Metode ini menekankan pada kegiatan brainstorming di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasan atau ide secara bergiliran tanpa disertai penilaian, sanggahan, atau pertanyaan terhadap pendapat peserta didik lain. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota kelompok secara bergantian memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru. Setelah proses diskusi berlangsung, guru dapat melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik atau memberikan kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap usaha dan prestasi baik individu maupun kelompok, sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Wahyuni dkk., 2018:13).

Metode Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anggota kelompok dalam menyampaikan ide. Dalam teknik ini, peserta didik diminta menghasilkan gagasan secara bergiliran dalam bentuk pernyataan singkat tanpa penjelasan tambahan pada tahap awal. Pola penyampaian secara bergiliran tersebut memungkinkan munculnya beragam pandangan dalam waktu relatif singkat serta meminimalkan potensi dominasi oleh individu tertentu selama proses diskusi kolaboratif (Amanah dkk., 2025:952).

Menurut Spencer Kagan, *“Round Robin is each student in turn shares something with his or her teammates”*, yang berarti bahwa setiap peserta didik pada gilirannya membagikan sesuatu kepada rekan satu timnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Round Robin berorientasi pada keterlibatan aktif dan pemerataan partisipasi seluruh anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Ibrahim dalam Wahyuni dkk., (2018:14), metode Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan siswa untuk belajar menunggu giliran serta berpartisipasi secara teratur dalam kelompok.

Dengan demikian, Round Robin dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara, tetapi juga melatih kedisiplinan sosial, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab di antara peserta didik (Wahyuni dkk., 2018:14).

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan strategi kooperatif yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, serta kerja sama antar peserta didik. Melalui kegiatan berbagi ide secara bergiliran, model ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif seperti saling menghargai pendapat, disiplin dalam berbicara, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan demikian, Round Robin dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif, demokratis, dan bermakna bagi peserta didik.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Round Robin Brainstorming* (RRB)

Menurut Muslimin Ibrahim dalam Khairunida dkk., (2024:20-21) penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Round Robin Brainstorming (RRB) memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi keterampilan dan pengetahuan dengan anggota kelompoknya.
2. Mendorong terjadinya interaksi yang positif antarpeserta didik sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas dalam kelompok.
3. Berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Membiasakan peserta didik untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat secara terbuka.
5. Membantu mengendalikan perilaku peserta didik dalam kegiatan kelompok sehingga suasana belajar menjadi lebih terarah.

6. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi, sehingga dapat mengurangi dominasi individu tertentu dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan kelompok.

Selain memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran kolaboratif tipe Round Robin Brainstorming (RRB) juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Penerapan model ini memerlukan keterampilan khusus dari peserta didik maupun pendidik yang belum sepenuhnya dikuasai sebelumnya.
2. Proses diskusi kelompok cenderung dapat didominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sehingga kemajuan kelompok menjadi tidak seimbang.
3. Sebagian peserta didik cenderung kurang percaya diri atau enggan mengemukakan gagasannya di hadapan anggota kelompok lainnya.

2.1.3.3 Langkah-langkah Metode Round Robin Brainstorming

Berdasarkan pendapat Warsono & Hariyanto (2013) dalam Khairunida dkk, (2024:19-20), pelaksanaan metode Round Robin Brainstorming (RRB) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Setiap kelompok duduk secara melingkar untuk menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan setara.
- 3) Guru mengajukan pertanyaan atau tema dengan jawaban terbuka yang dapat digunakan dalam kegiatan curah pendapat (*brainstorming*).
- 4) Guru menetapkan batas waktu dengan menggunakan *timer* atau *stopwatch* sesuai kesepakatan, misalkan 10 detik untuk 10 tim disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan panjang jawaban.
- 5) Setiap peserta didik secara bergiliran menyampaikan ide atau jawaban dalam waktu yang telah ditentukan.
- 6) Kegiatan curah pendapat berlangsung hingga seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.

- 7) Guru berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan setiap tanggapan, memberikan klarifikasi, serta menjelaskan kembali materi untuk memperdalam pemahaman siswa.

Menurut *Elizabeth E Barkley, Patricia Cross dan Claire Howell Major* (2016:163) penerapan model ini juga dapat mencakup langkah tambahan, yaitu:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diberikan peran tertentu seperti pencatat atau pengatur jalannya diskusi.
- 2) Setiap anggota kelompok memberikan tanggapan secara bergiliran searah jarum jam, baik dalam satu maupun beberapa putaran.
- 3) Bila diperlukan, peserta didik dibagi perannya sebagai pencatat atau penegak aturan.
- 4) Memberitahukan peserta didik apakah ingin melaksanakan dalam satu putaran atau beberapa kali putaran secara berurutan.
- 5) Mintalah peserta didik untuk memulai kegiatan dan mengajukan pendapat gagasan atau memberikan tanggapan secara lisan.

Pada pelaksanaan penelitian ini, metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) diterapkan dengan mengacu pada pendapat Warsono dan Hariyanto dalam Khairunida dkk. (2024:19–20), serta Barkley dkk. dalam Khairunida dkk. (2024:19). Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari.
2. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, dengan setiap kelompok terdiri dari 6 orang secara heterogen agar tercipta kerja sama yang seimbang antaranggota kelompok.
3. Setiap kelompok diarahkan duduk secara melingkar sehingga suasana diskusi menjadi terbuka, setara, dan kondusif.
4. Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan Round Robin Brainstorming, yaitu setiap peserta didik wajib menyampaikan ide atau jawaban secara bergiliran sesuai urutan dalam kelompok.

5. Guru menyampaikan 1 pertanyaan atau permasalahan yang bersifat terbuka sebagai bahan kegiatan *brainstorming*.
6. Guru menetapkan batas waktu 2 menit untuk mendiskusikan dan menyampaikan jawaban dalam setiap putaran, sehingga setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat.
7. Setiap kelompok menunjuk satu anggota sebagai pencatat hasil diskusi dan satu anggota sebagai pengatur jalannya kegiatan agar diskusi berlangsung tertib.
8. Peserta didik mulai menyampaikan pendapat secara bergiliran searah jarum jam hingga seluruh anggota kelompok mendapat giliran.
9. Setelah seluruh anggota menyampaikan pendapat, masing-masing kelompok mendiskusikan kembali seluruh ide yang terkumpul untuk menentukan jawaban atau kesimpulan terbaik.
10. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan.
11. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mendengarkan tanggapan peserta didik, memberikan klarifikasi, serta menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.
12. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

2.1.4 Kemampuan Kolaborasi

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi merupakan bentuk interaksi sosial yang menekankan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Secara konseptual, kolaborasi menggambarkan proses keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam mewujudkan hasil yang bersifat kolektif. Proses ini melibatkan kontribusi ide, tanggung jawab, dan kerja sama untuk mencapai sasaran yang tidak dapat dicapai secara individu. Dalam konteks ini, kolaborasi berfungsi sebagai strategi untuk menghasilkan solusi yang inovatif, memperkuat komunikasi, serta membangun saling pengertian dalam mencapai visi bersama. Dengan demikian, kolaborasi dapat dipandang sebagai proses dinamis yang menekankan sinergi

antarpihak guna mencapai tujuan bersama secara berkelanjutan (Meilinawati, 2018:19).

Kolaborasi merupakan keterampilan penting yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Keterampilan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga berfungsi dalam membentuk kecakapan sosial melalui interaksi dan kerja sama antarindividu. Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dipahami sebagai bentuk kerja sama yang melibatkan pertukaran ide, gagasan, serta pemecahan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi juga mencerminkan suatu proses interaksi sosial yang mendorong setiap anggota kelompok untuk berperan aktif, konstruktif, dan saling melengkapi dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bersosialisasi secara efektif guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Suyatno & Indra, 2023:73).

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *kemampuan* dan *kolaborasi* memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pembelajaran. Kemampuan mencerminkan potensi individu dalam berpikir dan bertindak, sedangkan kolaborasi menekankan bagaimana potensi tersebut dapat diintegrasikan melalui kerja sama yang efektif dengan orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik mampu berkolaborasi secara aktif dan produktif dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 tentang *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, pada akhir Fase F (kelas XI–XII SMA/MA) peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk merefleksikan serta merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran sejarah, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan mengembangkan

keterampilan berpikir historis, tetapi juga untuk bekerja sama, saling mendukung, dan berkontribusi dalam perancangan proyek lintas mata pelajaran. Penguatan kemampuan kolaboratif ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan pada Fase F serta mendukung terwujudnya *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya pada dimensi bergotong royong yang menekankan nilai kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar.

2.1.4.2 Indikator-indikator Kolaborasi

Menurut Johnson dan Johnson (1991) dalam Meilinawati (2018:9-10), kemampuan kolaborasi dalam kelompok memiliki sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi melalui lima komponen utama yang melekat pada kemampuan kolaborasi tersebut.

1. Adanya saling ketergantungan positif di antara individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi, sehingga keberhasilan individu turut menentukan keberhasilan kelompok secara keseluruhan.
2. Adanya interaksi tatap muka yang memungkinkan anggota kelompok saling berkomunikasi, bertukar gagasan, serta memberikan dukungan untuk meningkatkan keberhasilan satu sama lain.
3. Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal, di mana setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan peran yang diemban demi keberhasilan kelompok.
4. Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, yang berfungsi memperkuat hubungan sosial, meningkatkan efektivitas diskusi, serta memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolaboratif.
5. Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok, yaitu kemampuan mengoordinasikan peran, mengelola perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam kelompok menuntut adanya interaksi yang efektif, tanggung jawab individu, serta kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya berfokus

pada hasil akhir, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial, pengembangan empati, dan peningkatan kemampuan berkomunikasi yang menjadi fondasi utama dalam pembelajaran kooperatif yang efektif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Ruslani dan Rahmi pada tahun 2024 melalui penelitian berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X E 4 di MAN Lima Puluh Kota’. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi. Dalam pelaksanaannya, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*), serta menerapkan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian mencakup dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang penentuannya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan beberapa instrumen, meliputi tes untuk mengukur capaian belajar, angket, serta dokumentasi pendukung. Adapun pengolahan data dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana guna mengetahui besarnya pengaruh perlakuan yang diberikan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* memberikan kontribusi yang berarti terhadap capaian belajar peserta didik. Hal tersebut tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi mencapai 60,9%, yang menunjukkan bahwa variasi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran tersebut. Peningkatan capaian belajar pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan model Round Robin Brainstorming mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Temuan ini sekaligus mengindikasikan

bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Kajian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sari dan Maimunah pada tahun 2017 dengan fokus penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian tersebut diarahkan untuk menelaah sejauh mana penggunaan metode Round Robin Brainstorming mampu memengaruhi pencapaian belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran biasa yang diterapkan di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Rancangan penelitian yang diterapkan ialah *randomized two-group posttest only design*, sehingga peserta didik dibedakan menjadi dua kelompok perlakuan. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode Round Robin Brainstorming (RRB), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar yang diberikan setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan metode *Round Robin Brainstorming* memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengujian statistik, diperoleh nilai signifikansi yang berada di bawah ketentuan 0,05 sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Selain itu, rata-rata capaian belajar peserta didik pada kelompok eksperimen tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* dinilai lebih efektif dalam membantu peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan metode *Round Robin* mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena sama-sama membahas penerapan metode pembelajaran *Round Robin Brainstorming* (RRB) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada aspek yang menjadi fokus penelitian. Kajian yang dilakukan oleh Sari dan Maimunah (2017) lebih

menekankan pada pencapaian prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode *Round Robin Brainstorming* (RRB) terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah. Dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran bahwa penggunaan metode *Round Robin Brainstorming* (RRB) tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

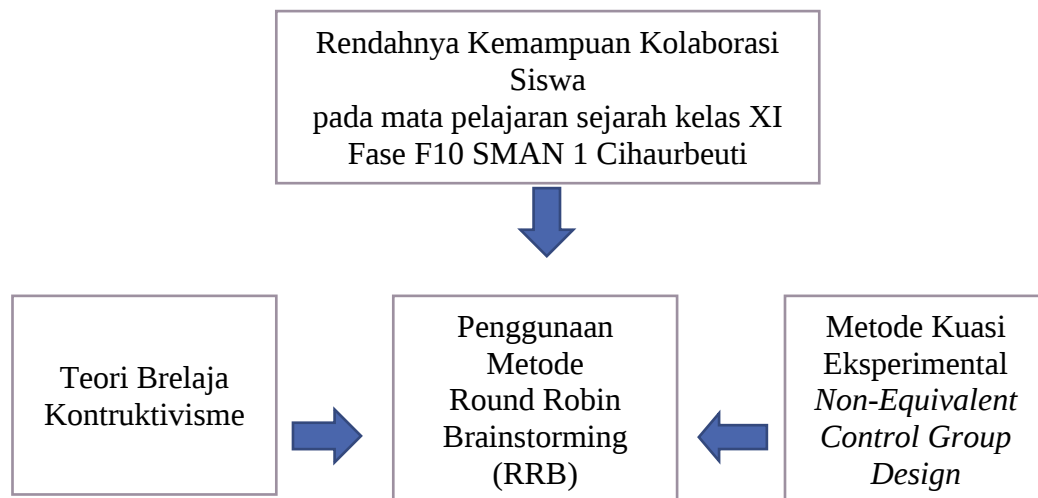
Penelitian yang dilakukan oleh Khorurrohimah dan Nuryadi (2024) berjudul ‘Pengaruh Model Round-Robin Brainstorming terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa’ menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest* yang melibatkan siswa kelas X SMA Negeri 1 Seyegan, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kelas X E3 sebagai kelompok eksperimen dan X E2 sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis data melalui uji statistik menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah penerapan Round-Robin Brainstorming (RRB), dengan nilai signifikansi uji *paired sample t-test* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sedangkan peningkatan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan efektivitas yang sebanding. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa metode *Round Robin Brainstorming* (RRB) efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif, sehingga berdampak positif terhadap pengembangan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan visualisasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil kajian terhadap teori-teori yang relevan. Melalui kerangka konseptual, peneliti menyusun pemikiran teoritisnya sendiri yang akan dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian. Secara umum, kerangka konsep penelitian dapat diartikan sebagai

rancangan hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati dalam proses penelitian. Kerangka konsep berisi variabel-variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti, dan harus disusun secara selaras dengan tujuan penelitian. Diagram dalam kerangka konsep berfungsi untuk menunjukkan arah serta bentuk hubungan antarvariabel yang menjadi fokus kajian. Kerangka konsep yang baik hendaknya disusun secara komprehensif, sistematis, dan mencakup seluruh aspek penting penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang jelas bagi peneliti dalam menentukan desain penelitian yang tepat (Anggreni, 2022:36-37).

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu melihat dari fenomena rendahnya kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI Fase F10 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti yang kemudian akan diatasi oleh penerapan metode Round Robin Brainstorming (RRB) yang berlandaskan teori konstruktivisme, yakni pandangan bahwa pengetahuan dibangun siswa secara aktif melalui interaksi dan kerjasama kelompok. Metode Round Robin Brainstorming (RRB) ditempatkan sebagai bentuk nyata penerapan konstruktivisme di kelas sejarah untuk mendorong setiap siswa berpartisipasi bergiliran, saling mendengar, dan bekerja sama sehingga kolaborasi meningkat. Untuk membuktikan pengaruh metode ini, penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain Non-Equivalent Control Group Design, yaitu membandingkan kemampuan kolaborasi antara kelas yang mendapat perlakuan Round Robin Brainstorming (RRB) dan kelas yang belajar dengan cara biasa sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga kerangka tersebut menggambarkan hubungan logis antara masalah, teori, metode pembelajaran, dan desain penelitian secara utuh.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual